

Harmonisasi Pembangunan Ekonomi Berbasis Potensi Unggulan dengan Penguatan Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan

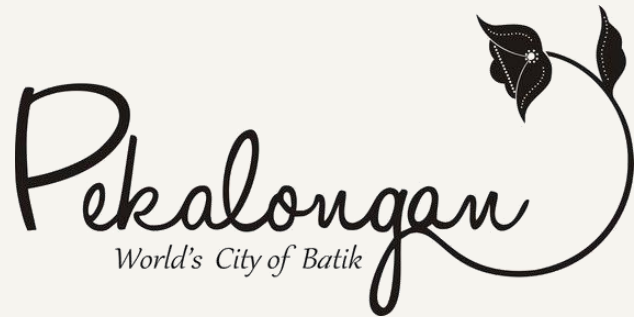
Jawoto Sih Setyono

jawoto@pwk.undip.ac.id

Pekalongan, 30 Agustus 2023 | Kick Off Penyusunan RPJPD Kota Pekalongan Tahun 2025-2045



Isi paparan



Perencanaan adaptif

Isu dan tantangan pembangunan kota

Kerangka perencanaan

Tindak lanjut

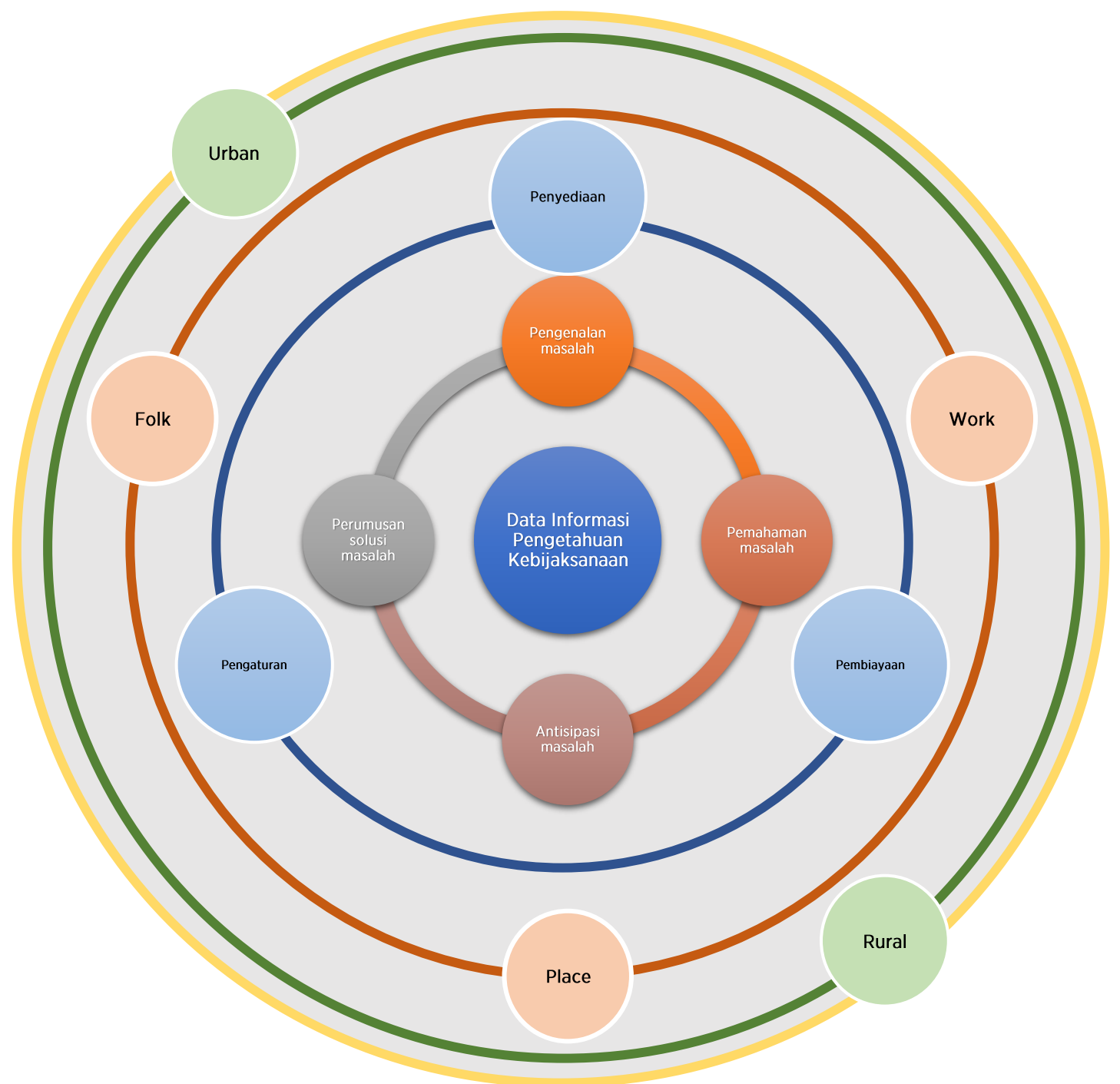
PERENCANAAN DALAM SUDUT PANDANG SISTEM

Perencanaan di daerah (**kota**) harus dilihat sebagai sebuah sistem dalam sistem yang lebih luas. Karena itu perencanaan seharusnya adaptif.

Untuk membuat sebuah sistem perencanaan yang adaptif, pengetahuan terhadap sistem lain menjadi sebuah keharusan.

Ada beberapa sistem yang berkaitan dengan perencanaan. Setiap sistem mempunyai elemen dan mekanismenya sendiri. Sistem-sistem tersebut adalah:

- Sistem pemerintahan (daerah)
- Sistem kota (*urban system*)
- Sistem wilayah (*regional system*)
- Sistem meso/makro (nasional/global)

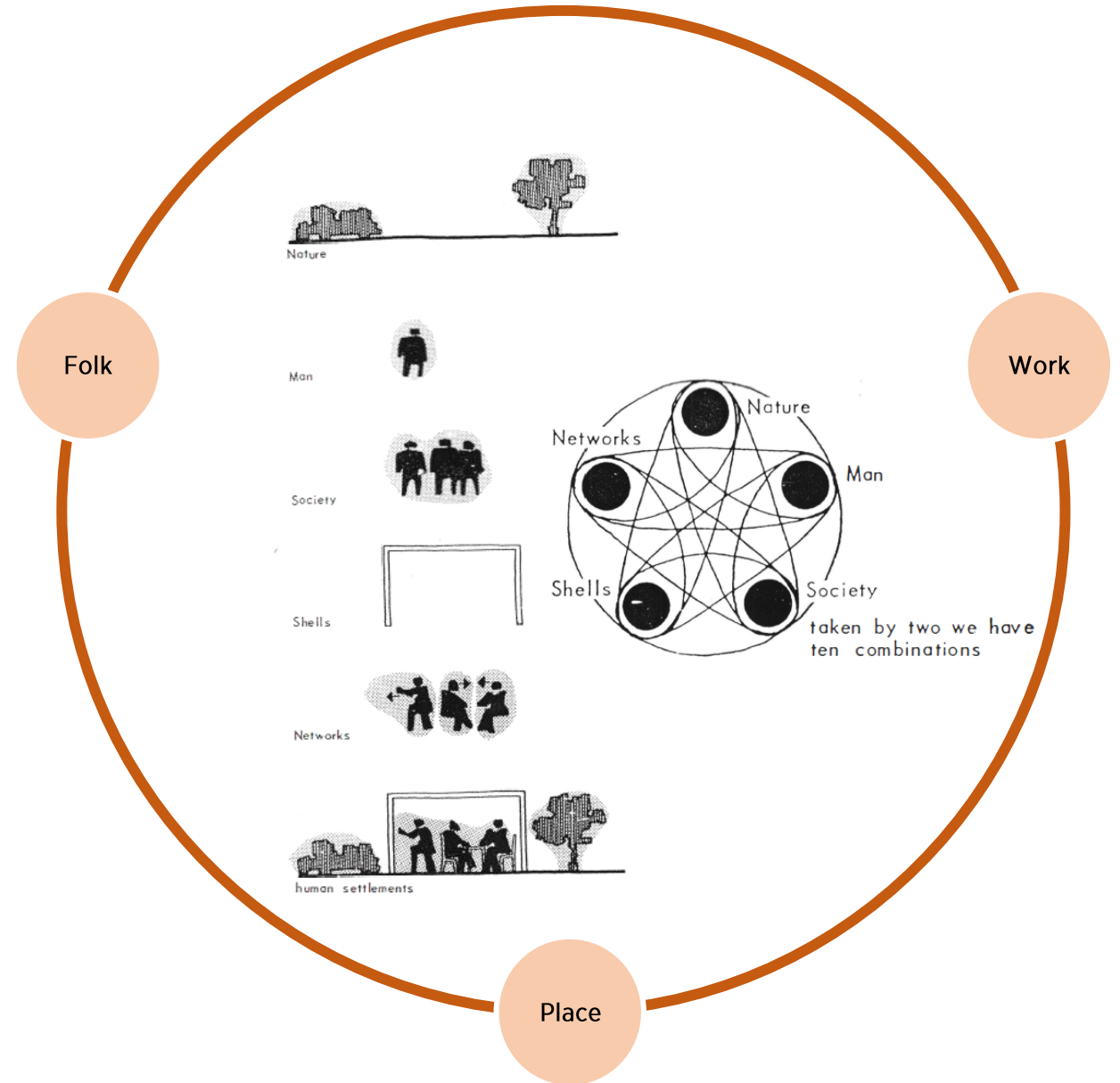


SISTEM (INTERNAL) PERKOTAAN

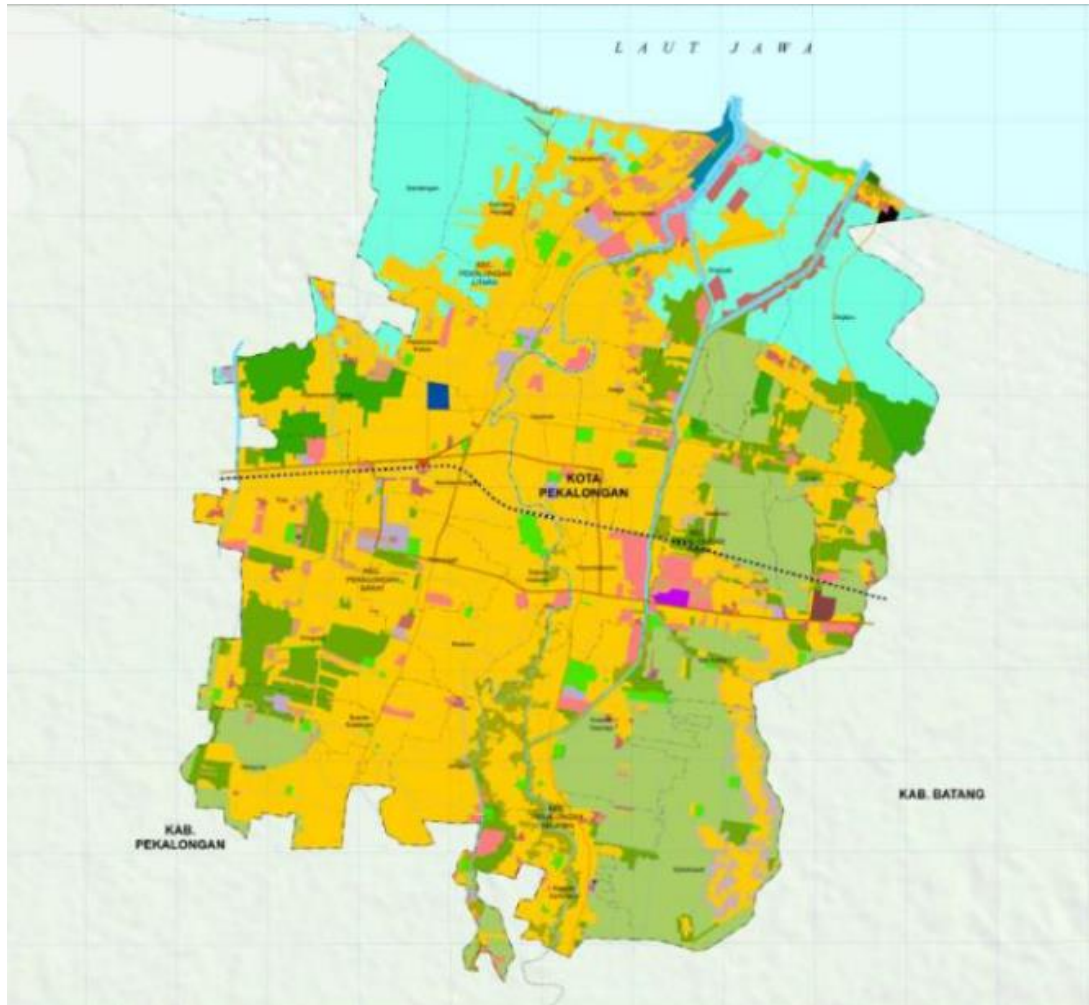
Perkotaan atau kota adalah pusat permukiman (*settlement center*). Elemen pembentuk perkotaan adalah tempat, manusia, dan pekerjaan. Ketiganya berinteraksi menimbulkan pergerakan (mobilitas) dan kepadatan (densitas).

Perubahan perkotaan selalu berhubungan dengan ketiga elemen ini. Sebuah kota juga bukan sebuah sistem tertutup. Karena sebuah sistem terbuka, maka yang berlaku pada sebuah perkotaan adalah entropi. Esensi dari sebuah entropi adalah kekacauan (*chaos*).

Keberhasilan kota untuk bertahan dari kondisi tersebut ditentukan oleh faktor yang bersifat generik maupun yang bersifat terencana (*deliberative*).



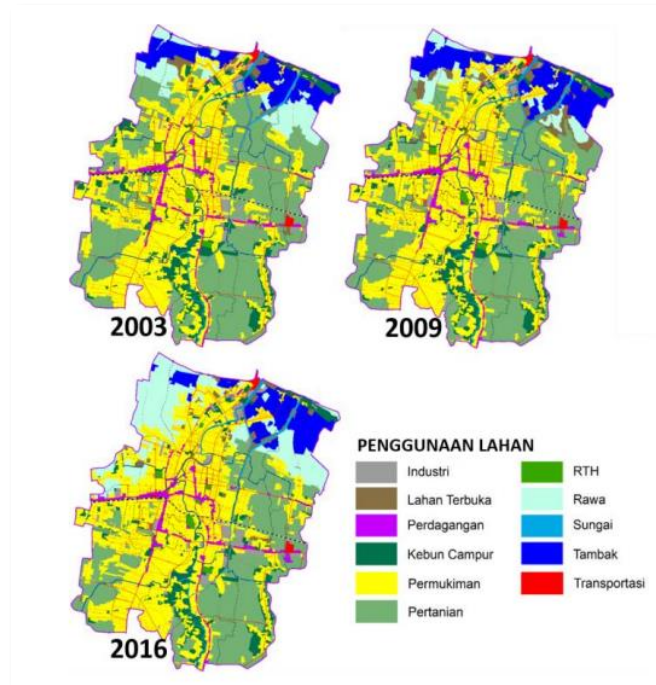
KOTA PEKALONGAN



- Luas wilayah: 46,42 km
- Jumlah penduduk: 307.150 jiwa (2020)
- Kepadatan penduduk: 6.617 jiwa/km² = 66 jiwa/ha
- PDRB (2020): Rp 10.848.872.870.000
- PDRB per kapita (2020): Rp 35,321,090
- Struktur PDRB: 21% Industri, 21% Perdagangan
- Pertumbuhan ekonomi (2022): 5,76%
- APBD (2023): Rp 967.818.978.000
- PAD (2023): Rp 240.805.592.000 (25%)
- Belanja modal: Rp 150.661.267.00 (15%)

PROV	NAS	Kota	Luas	Kepadatan
1	8	Surakarta	44,03	11.501
2	20	Magelang	18,12	6.864
3	23	Tegal	39,68	6.015
4	25	Pekalongan	45,25	5.94
5	35	Semarang	373,67	4.816
6	42	Salatiga	56,78	2.913

ISU DAN TANTANGAN PEMBANGUNAN PERKOTAAN



Perkembangan kawasan terbangun

Rencana pola ruang kota



- Penambahan luas lahan terbangun (industri dan perumahan) dan genangan
- Hasil pemodelan genangan spasial yang dilakukan pada tahun 2022, menunjukkan bahwa 90 persen wilayah Kota Pekalongan akan di bawah air pada tahun 2035
- Angka kemiskinan 7% dan TPT 4,98%
- Jumlah penduduk miskin 22.200 jiwa
- Luas kawasan kumuh 9,7 hektar
- Jumlah RT miskin 33.282 RT
- Terdapat 5 perguruan tinggi dengan jumlah lulusan rata-rata 1.000 orang
- *Branding* Kota Pekalongan sebagai pusat batik: inovasi dan daya saing daerah
- Transit *hub* untuk transportasi antarwilayah: pusat pelayanan kawasan industri wilayah tetangga

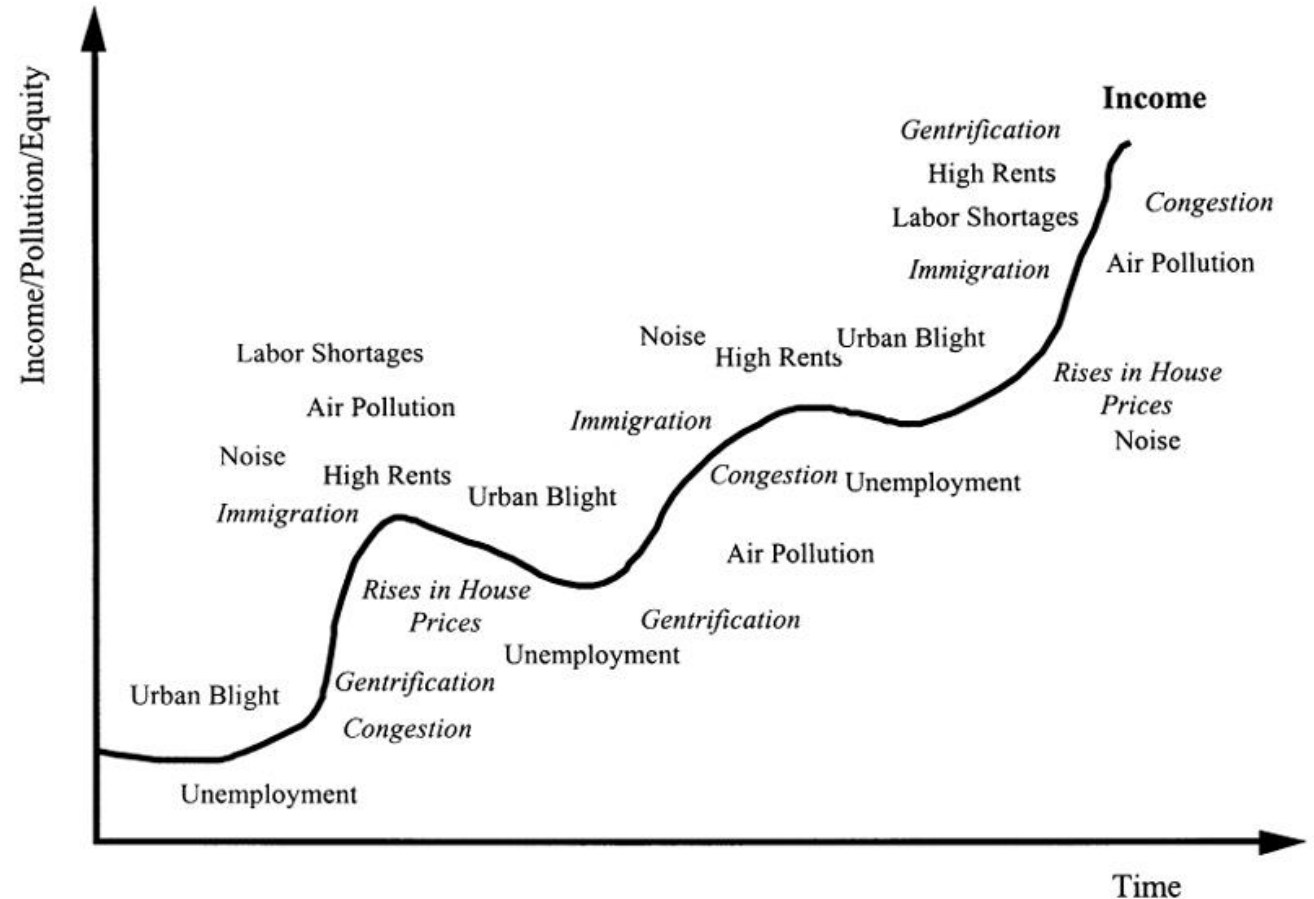
PERKEMBANGAN KOTA DAN DAMPAKNYA

Selalu ada dampak perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat

Pada satu sisi, perkembangan ekonomi akan membawa perubahan kesejahteraan dan taraf hidup (*livelihoods*)

Tetapi dalam perjalanannya, dampak sosial dan lingkungan menjadi eksternalitas pembangunan, yang bisa bersifat negatif maupun positif

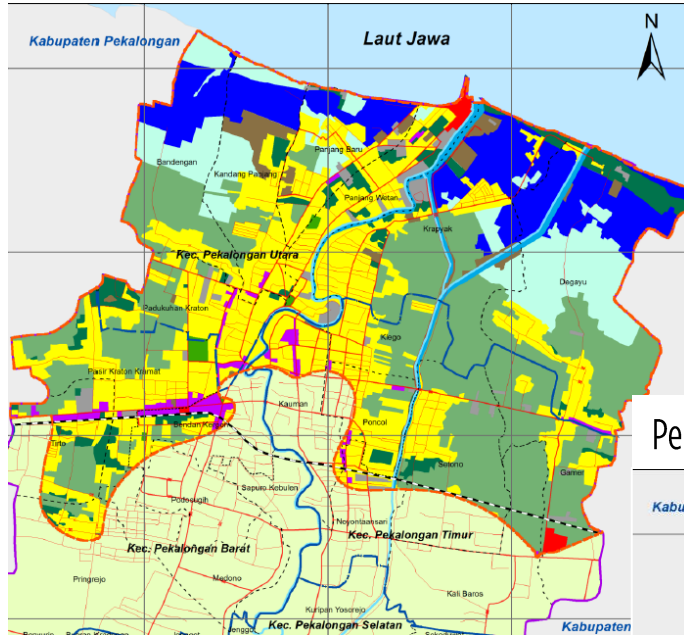
Pola perkembangan di masa depan akan tergantung bagaimana pengelolaan *urban carrying capacity* dijadikan pijakan dalam perumusan kebijakan pembangunan



Key: Economic factors in plain type, social welfare factors in *italics*, and environmental factors in shadow.

Sumber: Button, 2002

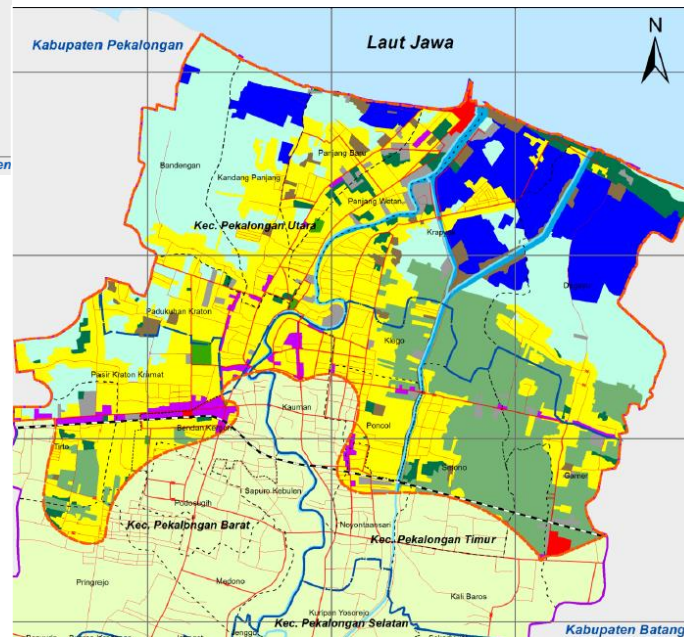
PERLUASAN GENANGAN VS KEBUTUHAN RUANG



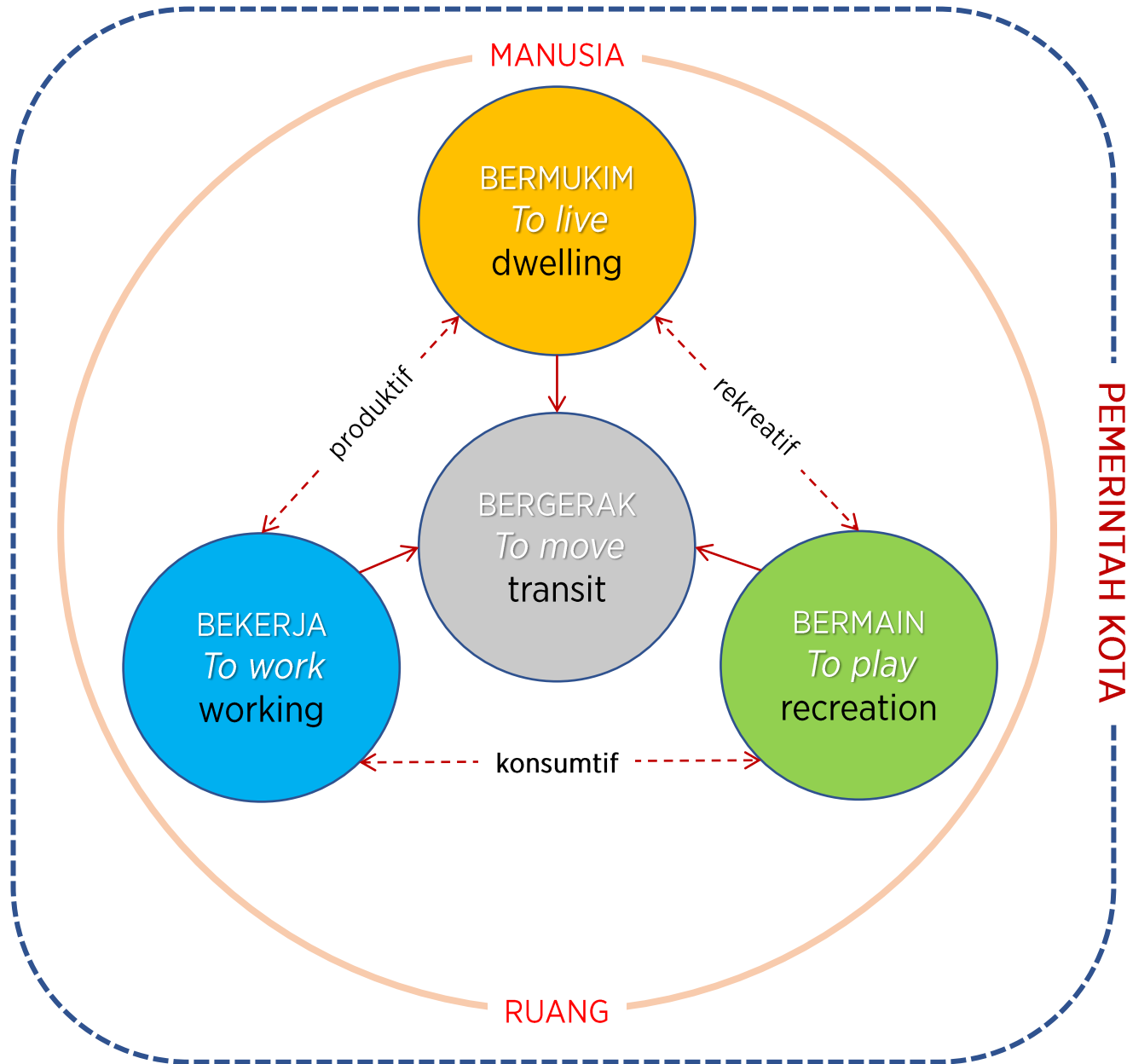
Penggunaan lahan pada area genangan 2003

Sumber: Wijaya, 2017

Penggunaan lahan pada area genangan 2016



- Dalam area tergenang terdapat perkembangan kawasan terbangun yang produktif: potensial menjadi *trade off* (daya dukung vs daya tampung)
- Rencana tata ruang mengalokasikan kawasan budidaya pada area rawan bencana
- Biaya lingkungan yang muncul menjadi beban biaya dan mengurangi pertumbuhan di masa yang akan datang
- Kajian tapak kaki ekologis Semarang (Sudanti, 2013): kawasan industri membutuhkan dukungan 4,7 kali area *biocapacity* untuk mendukung keberlanjutan perkembangan kegiatan industri



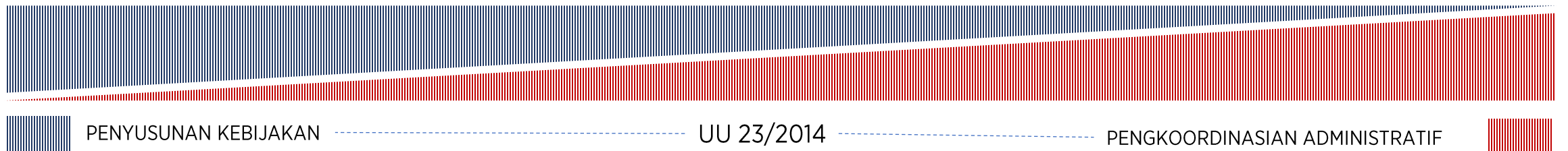
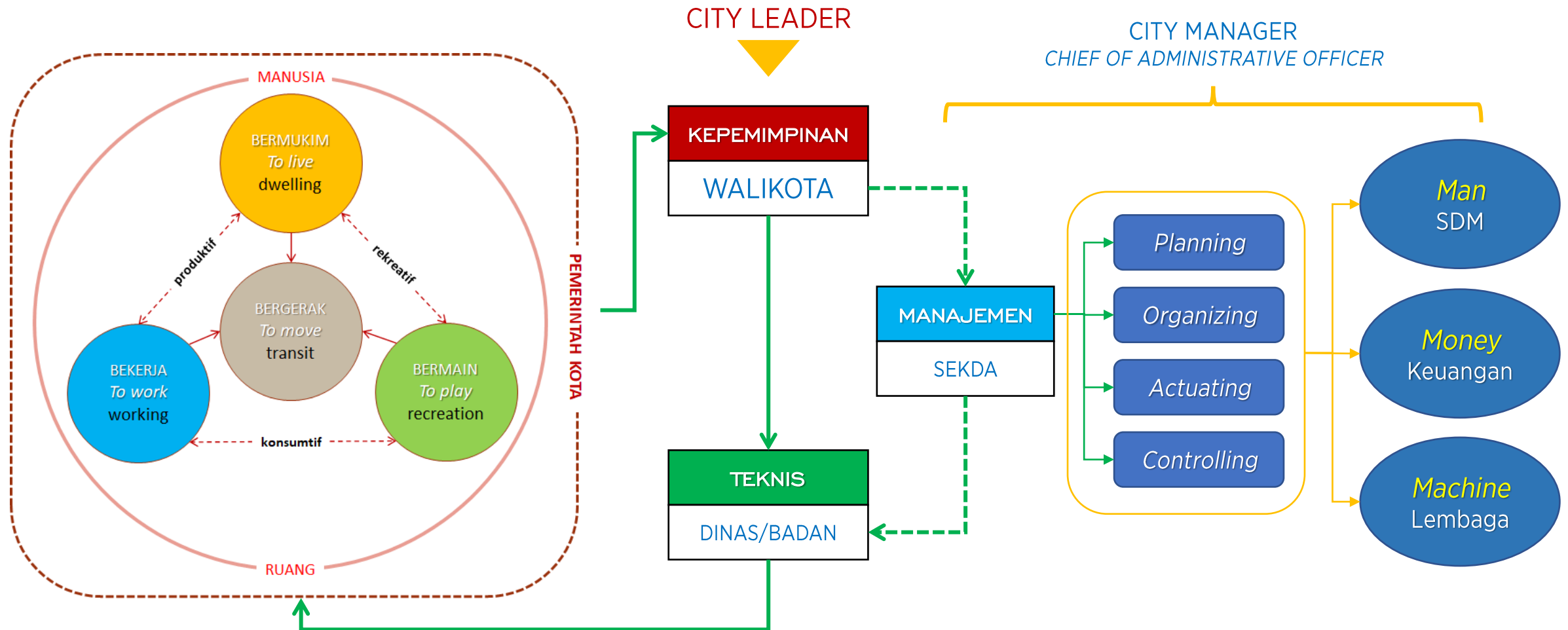
FUNGSI KOTA

- Kota, sebagai pusat permukiman, pada dasarnya mempunyai 4 fungsi – yang memenuhi hak dasar manusia:
 1. **BERMUKIM**, di mana warga kota dapat hidup dan bertempat tinggal
 2. **BEKERJA**, di mana warga mampu memperoleh kesempatan beraktivitas
 3. **BERMAIN**, di mana warga mampu memenuhi kebutuhan rekreatif
 4. **BERGERAK**, di mana warga mampu melakukan perjalanan untuk memenuhi tiga kebutuhan pokoknya tersebut

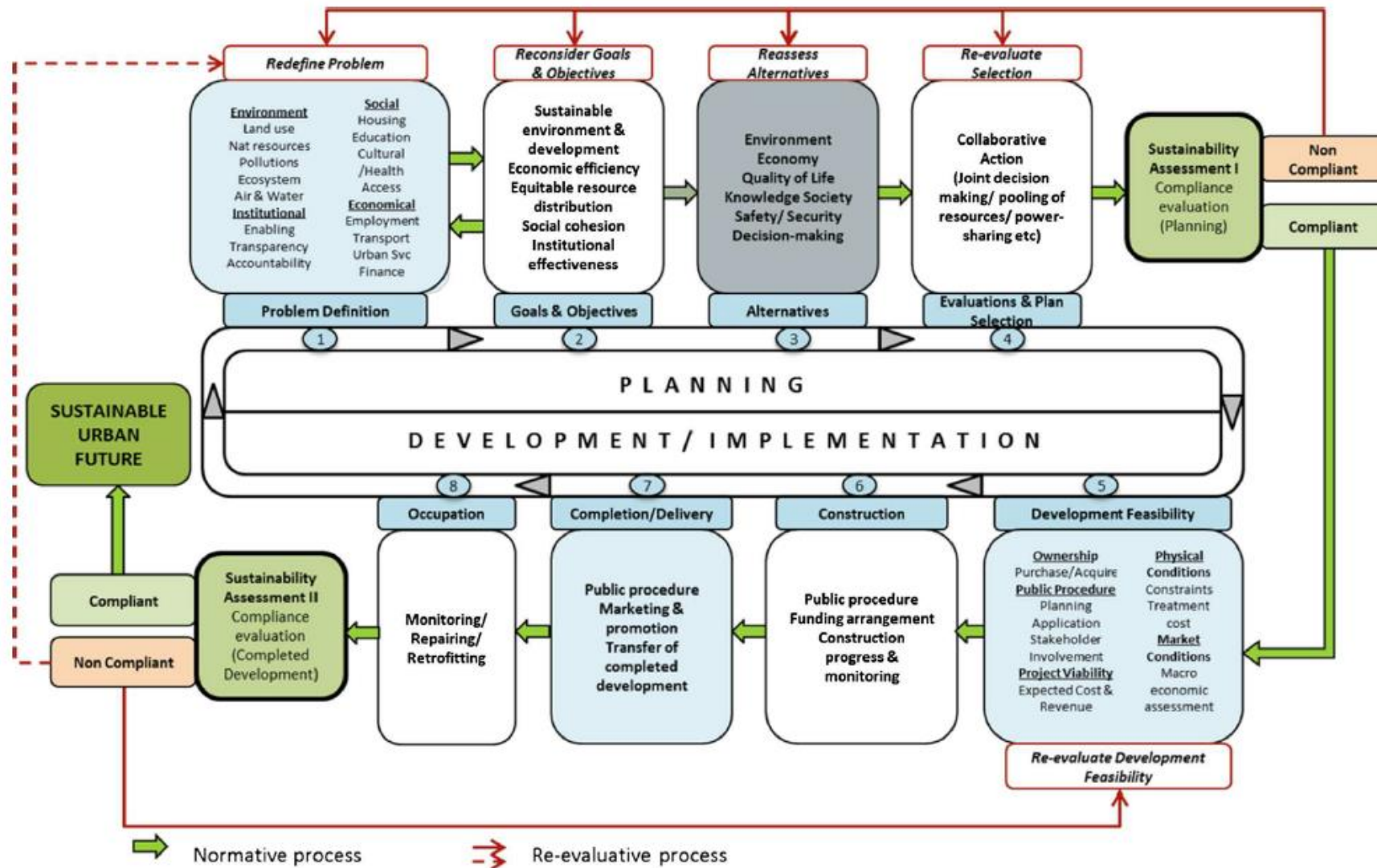
Pemenuhan kebutuhan hak dasar itulah yang menjadi **misi mulia** pemerintah kota:

- Memastikan fungsi dasar tersedia
- Menjamin kekerkaitan di antara empat elemen kota tersebut saling memperkuat

TATA KELOLA KOTA: PENTINGNYA KAPASITAS



KERANGKA PERENCANAAN UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN



- Penilaian keberlanjutan untuk membedakan komponen yang sesuai (*compliant*) dan tidak sesuai dalam proses perencanaan
- Proses normatif harus dikombinasikan dengan proses re-evaluatif untuk mencari hasil yang lebih berkelanjutan di masa depan

IMPLIKASI DALAM PERENCANAAN

Tataran konseptual

- Pertimbangan sistem wilayah menjadi pertimbangan pokok dalam perumusan rencana pembangunan
- Pendekatan inovatif dalam tahapan perencanaan dimulai dari data dan informasi sampai dengan proses perumusan kebijakan
- Integrasi pendekatan spasial dan sektoral: pemahaman lebih baik keterkaitan elemen kota (wisma-karya-marga-suka)

Tataran implementasi

- Penggunaan metode baru dalam analisis wilayah (*tapak kaki ekologis, urban carrying capacity, scenario planning, input-output*)
- Integrasi RTRW dalam Rencana Pembangunan baik secara formal maupun informal
- Kerjasama antardaerah, belajar dari pendekatan di daerah lain yang sedang berjalan



TERIMA KASIH
MATUR NUWUN
